

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*group learning*) merupakan kelompok pembelajaran yang didalamnya terdapat interaksi antar anggotanya. Anggota dalam kelompok tersebut dipilih secara heterogen atau acak. Pembelajaran kooperatif memungkinkan setiap anggotanya berpartisipasi aktif bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu anggota dalam suatu kelompok juga berinteraksi dengan kelompok lain dalam pembelajaran di kelas.<sup>1</sup>

Sejalan dengan pendapat Tom V. Savage bahwa pembelajaran kooperatif lebih menekankan kerja sama dalam kelompok yang melibatkan partisipasi siswa untuk saling berinteraksi satu sama lain di dalam kelompok.<sup>2</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama siswa dalam kelompok dimana siswa belajar dan berdiskusi dengan anggota lainnya dalam kelompok secara kolaboratif. Kelompok dalam pembelajaran kooperatif terdiri dari 4 sampai 6 siswa yang anggotanya dipilih secara acak atau heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif siswa saling berinteraksi bekerja sama saling membantu dalam menyelesaikan suatu persoalan atau permasalahan atau tugas dari guru.<sup>3</sup>

Anita Lie mengungkapkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Keberhasilan kelompok dalam menyelesaikan suatu tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya, jadi apabila ada anggota yang kurang dalam menyelesaikan tugasnya maka anggota lain pun harus membantunya. Sehingga semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

2. Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama (ketergantungan positif). Dengan kata lain, karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya (yang telah dibagi). Setiap anggota dalam kelompok harus

---

<sup>1</sup> Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 161

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 175

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 174

memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya agar lebih unggul dari kelompok lain. Maka dari itu, guru dalam hal tersebut perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, sedangkan penilaian kelompok harus sama.<sup>4</sup>

3. Interaksi Tatap Muka (*Face To Face Promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka, saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka dalam pembelajaran kooperatif terlihat ketika siswa saling bertukar fikiran satu sama lain. Interaksi tatap muka ini dapat memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota kelompok dan mengisi kekurangan masing-masing anggota dalam kelompok.<sup>5</sup>

4. Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif juga melatih siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Agar siswa mampu berpartisipasi aktif, maka siswa perlu dibekali kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Contoh dari kemampuan berkomunikasi antara lain: kemampuan menyatakan ketidaksetujuan atau kemampuan menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan kemampuan menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.<sup>6</sup>

## B. Teknik *Think Pair Share* (TPS)

Teknik pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu teknik yang di implementasikan dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif biasanya di implementasikan dengan struktur tertentu. Diungkapkan dalam buku Warsono dan Hariyanto bahwa sumber lain seperti Anita Lie tahun 2005 dan Wikipedia tahun 2009 menyebut bahwa struktur ini juga disebut sebagai teknik.<sup>7</sup>

Teknik belajar mengajar berpikir-berpasangan-berempat dikembangkan oleh Frank Lyman (*Think-Pair-Share*) dan Spencer Kagan (*Think-Pair-Square*) sebagai struktur kegiatan pembelajaran *Cooperative*

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 246

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 246

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 246

<sup>7</sup> Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori Assesmen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 187

*Learning*. Teknik *Think Pair Share* ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri secara individu serta bekerja sama dengan orang lain secara berpasangan maupun berkelompok. Teknik memiliki keunggulan mengoptimalkan partisipasi aktif siswa dalam belajar di kelas. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.<sup>8</sup>

Seperti namanya *Thinking*, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh siswa secara individu. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya, *Pairing*, pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan untuk berdiskusi. Kemudian pada tahap *Sharing*, hasil diskusi di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan kelompok beranggotakan empat siswa untuk kemudian disimpulkan dan dibagikan hasilnya di depan kelas. Teknik *Think Pair Share* ini memungkinkan adanya tanya jawab dalam kelas yang mendorong siswa untuk membangun kesadaran berpikir secara kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan.<sup>9</sup>

Penerapan teknik pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) juga memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan siswa yang lain. Sehingga dalam teknik ini, partisipasi siswa juga dapat dioptimalkan, sedikitnya kesempatan delapan kali lebih banyak setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Selain itu teknik ini juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.<sup>10</sup>

Adapun prosedur pelaksanaan Teknik *Think Pair Share* (TPS) antara lain sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
2. Setiap siswa berpikir untuk menyelesaikan tugas tersebut sendiri.
3. Kemudian siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
4. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok yang terdiri dari empat siswa.

---

<sup>8</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 57-58

<sup>9</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 91

<sup>10</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 91

<sup>11</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 57-58

5. Kemudian keempat siswa dalam kelompok berkesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok yang lainnya di depan kelas<sup>12</sup>

### C. Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir secara sederhana diartikan sebagai memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Berpikir merupakan penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam *long term memory*.<sup>13</sup> Berpikir merupakan kegiatan psikis yang dilakukan secara intensif. Dalam proses tersebut, seseorang mencoba menghubungkan satu hal dengan hal lain sehingga dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi.<sup>14</sup> Kemampuan individu berbeda dengan individu yang lain dalam pemecahan masalah. Kecepatan seseorang dalam menyelesaikan masalah tergantung kepada kemampuan inteligensi orang tersebut. Hal tersebut terlihat dari siswa dalam menyelesaikan tugas dari gurunya, dimana jawaban satu siswa dengan siswa lainnya tidaklah sama.<sup>15</sup>

Berpikir kritis merupakan proses mental yang tersusun dengan baik dan berperan dalam proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan tersebut digunakan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Pemahaman umum mengenai berpikir kritis, sebenarnya adalah pencerminan dari apa yang digagas oleh John Dewey sejak 1916 sebagai inkuiri ilmiah dan merupakan suatu cara untuk membangun pengetahuan.<sup>16</sup>

Menurut Nurani Soyomukti, berpikir kritis merupakan sebuah kecakapan kognitif dimana seseorang dapat menginvestigasi sebuah situasi atau fenomena untuk kemudian membuat sebuah penilaian atau keputusan. Berpikir kritis adalah hasil dari salah satu bagian otak manusia yang disebut dengan *the cerebral cortex*, dimana bagian ini merupakan bagian otak yang sangat berkembang. Bagian otak yang sangat berkembang ini adalah bagian luar dari bagian otak manusia yang terluas, yakni otak depan yang disebut *the cerebrum*. Berpikir kritis mengombinasikan dan mengoordinasikan semua aspek kognitif yang

---

<sup>12</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 57-58

<sup>13</sup> Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 107

<sup>14</sup> Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 108

<sup>15</sup> Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 108

<sup>16</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 67

dihasilkan oleh pengolahan biologis yang ada di dalam seseorang seperti ketika seseorang memiliki persepsi, emosi, intuisi, mode berpikir linear ataupun non linear, dan juga memiliki penalaran induktif maupun deduktif.<sup>17</sup>

Di dalam al Qur'an, sudah ada perintah atau ajakan untuk berpikir secara kritis yakni terdapat pada surat al Ghasyiah ayat 17 yang berbunyi:<sup>18</sup>

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧)

Artinya : “Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?” (Al Ghasyiah:17)<sup>19</sup>

Ayat ini berarti Allah mengajak hamba Nya untuk merenungi atau mengamati alam semesta. Ajakan tersebut diikuti kata “ila” yang secara struktural tidak harus ditambahkan ke dalam redaksi ayat tersebut. Kata “ila” yang biasa diartikan “kepada” pada masing-masing ayat. Menurut M. Quraish Shihab hal tersebut menunjukkan arti lebih sekedar melihat sesuatu, yakni merenung secara mendalam apa rahasia yang ada dibalikinya. Pendapat ini sejalan dengan apa yang diutarakan Ibn ‘Asyur dalam tafsirnya.

Terkait unta, hewan ini telah sejak lama diakui sebagai peliharaan yang paling banyak memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari manusia, khususnya bagi bangsa arab dahulu. Ia dapat digunakan sebagai tunggangan yang efektif untuk melintasi gurun sahara yang luas lagi panas, sekaligus sebagai sumber makanan yang dagingnya halal dimakan, susunya dapat diminum dan bulunya dapat dijadikan bahan pakaian.<sup>20</sup>

Perintah berpikir kritis juga terdapat dalam al Quran surah Ali-Imran ayat 190 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠)

<sup>17</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosial, Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2016), 40

<sup>18</sup> Lukman Hakim, *Tafsir Al Ghasyiah 17-20: Mengenal Allah dengan Tadabbur Alam Semesta*, 20 Februari 2020 <https://bincangsyariah.com/kalam/tafsir-al-ghasyiah-17-20-mengenal-allah-dengan-tadabbur-alam-semesta/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2020 pukul 12:30

<sup>19</sup> Al Qur'an Surat Al Ghasyiyah ayat 17, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus, Menara Kudus: 2006), 592

<sup>20</sup> Lukman Hakim, *Tafsir Al Ghasyiah 17-20: Mengenal Allah dengan Tadabbur Alam Semesta*, 20 Februari 2020 <https://bincangsyariah.com/kalam/tafsir-al-ghasyiah-17-20-mengenal-allah-dengan-tadabbur-alam-semesta/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2020 pukul 12:30

Artinya : “sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal”. (QS:Ali-Imron ayat 190)<sup>21</sup>

Termasuk di dalamnya adalah anjuran kepada hamba untuk memikirkan ciptaannya, memperhatikan dengan seksama tanda-tandanya dan merenungkan proses penciptaannya. Allah menyebut secara umum firmanNya, “tanda-tanda” dan tidak berfirman menurut kepentingan seseorang, yang berindikasi kepada banyaknya dan keumumannya. Yang demikian itu karna mengandung tanda-tanda yang menakjubkan yang membuat decak kagum orang-orang yang memandangnya dan memuaskan orang-orang yang memikirkannya, menarik hati orang-orang yang jujur, membangunkan akal yang jernih terhadap tuntutan-tuntutan Ilahiyah.

Allah mengkhususkan tanda-tanda itu kepada orang-orang yang berakal, karena mereka adalah orang-orang yang memiliki akal pikiran dan merekalah orang-orang yang dapat mengambil manfaat darinya yang memperhatikan dengan akal pikiran mereka dan bukan dengan hanya pandangan mereka saja.<sup>22</sup>

Selanjutnya pada ayat 191 dalam surah Ali-Imran, Allah menjelaskan sifat-sifat orang-orang yang berakal, yaitu:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رِئًا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”<sup>23</sup>(QS: Ali Imron ayat 191)

Ayat ini menunjukkan bahwa berpikir adalah “ibadah yang merupakan salah satu sifat diantara sifat-sifat para wali Allah yang berilmu. Apabila mereka memikirkannya, niscaya mereka akan mengetahui bahwa Allah SWT tidaklah menciptakan mereka sia-sia”.<sup>24</sup>Pada umumnya siswa yang berpikir kritis akan menggunakan

<sup>21</sup> Al Qur’an Surat Ali Imron ayat 190, *Al Qur’an Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus, Menara Kudus: 2006), 75

<sup>22</sup> Muhammad Iqbal, dkk, *Tafsir As-Sa’di*, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007) 610

<sup>23</sup> Al Qur’an Surat Ali Imron ayat 191, *Al Qur’an Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus, Menara Kudus: 2006), 75

<sup>24</sup> Muhammad Iqbal, dkk, *Tafsir As-Sa’di*, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007) 611

prinsip-prinsip dan konsep-konsep dasar dalam menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ yang berkaitan dengan pemecahan suatu permasalahan. Dalam hal ini siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji kedalaman gagasan pemecahan suatu masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.<sup>25</sup>

Menurut Dressel & Mayhew kemampuan berpikir kritis terdiri atas: (1) kemampuan mendefinisikan masalah, (2) kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah (3) kemampuan menganali asumsi-asumsi (4) kemampuan merumuskan hipotesis (5) kemampuan menarik kesimpulan.<sup>26</sup>

Menurut Nurani Soyomukti yang mengutip dari Vincen Ryan Ruggiero dalam bukunya yang berjudul *Beyond Feeling: A Guide to Critical Thinking*, mengatakan ada tiga aktivitas dasar yang terlibat dalam pemikiran kritis, yakni menemukan bukti, memutuskan apa arti bukti itu dan mencapai kesimpulan berdasarkan bukti itu<sup>27</sup>

Menurut Nurani Soyomukti, hal-hal yang membiasakan berpikir kritis antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan tindakan untuk mengumpulkan bukti-bukti

Bukti adalah hal yang bisa bersifat empiris ataupun berbagai bentuk fakta yang dapat kita peroleh dari sebuah otoritas, kertas riset, statistik, testimoni dan informasi lainnya. Akan tetapi, tindakan yang paling penting dalam mengumpulkan bukti-bukti adalah mendapatkan bukti secara langsung berdasarkan pengalaman langsung (empiri) karena bukti dari pihak kedua kadang meragukan dan patut dicurigai. Bukti yang kita temukan langsung dari indra kita tidak dapat dibantah.

2. Menggunakan otak bukan perasaan (berpikir logika)

Membiasakan berpikir logis merupakan tindakan yang penting untuk berpikir kritis. Logika bukanlah sebuah kemampuan yang dapat berkembang sendiri, melainkan sebuah keterampilan yang harus dipelajari dan dilatih baik dalam pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan masyarakat belum mampu berpikir rasional, apalagi ditengah serangan irasionalitas media seperti zaman sekarang. Oleh karena itu, berpikir rasional harus dibiasakan.

---

<sup>25</sup> Enung Sumaryati dan Utari Sumarmo, *Pendekatan Induktif-Deduktif Disertai Strategi Think Pair Square Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Dan Berpikir Kritis Serta Disposisi Matematis Siswa SMA*, Jurnal Ilmiah PrograM Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Vol 2, No. 1, Februari 2013

<sup>26</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 67

<sup>27</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosial, Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2016), 40

### 3. Skeptis

Menurut Zeidler, bersikap skeptis adalah sikap seseorang yang tidak mudah menerima ide atau gagasan atau pendapat kecuali orang tersebut dapat membuktikan kebenarannya.<sup>28</sup> Skeptis adalah keragu-raguan seseorang karena merasa membutuhkan bukti, yang berarti orang tersebut tidak percaya begitu saja sebelum menemukan bukti yang kuat yang kadang ditemukannya sendiri. Skeptis merupakan elemen yang penting bagi pemikiran kritis. Skeptisisme merupakan kekuatan positif yang membangun dan menginginkan peran untuk membuktikan dan memperbaiki jika ada kesalahan (kontradiksi).<sup>29</sup>

#### D. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa

Guru merupakan pelaku utama pendidikan disamping orang tua, sehingga dalam paradigma lama seringkali guru dianggap sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dan menjadi segala-galanya dalam pengajaran.<sup>30</sup> Guru diartikan sebagai orang yang digugu dan ditiru, sehingga tak diragukan lagi guru menjadi orang yang setengah didewakan oleh anak didiknya pada kala itu. Tetapi peran guru yang sentral dalam pendidikan kurang berpengaruh terhadap pembelajaran siswanya. Tentunya dalam hal ini guru dan siswa hanya sebatas hubungan formal yang tidak mendalam yakni untuk membangun kesadaran siswa untuk belajar.<sup>31</sup>

Guru pada era sekarang bukan satu-satunya sumber pengetahuan, karena begitu luas dan cepat akses informasi. Sehingga tidak mungkin seseorang atau guru dapat menguasai begitu luas dan dalamnya ilmu pengetahuan serta perkembangannya. Guru lebih tepatnya berlaku sebagai fasilitator bagi para siswanya sehingga siswa memiliki keunggulan dalam kemampuan memperoleh informasi, melakukan penyelesaian suatu masalah, melakukan suatu penarikan kesimpulan, menuliskan dan mengekspresikan apa yang diketahui siswa tersebut.<sup>32</sup>

Beberapa peran guru dalam pembelajaran aktif menurut Suyono dan Hariyanto antara lain guru aktif merancang dan mempersiapkan pembelajaran yang akan diajarkan, aktif memberi dukungan motivasi dan

---

<sup>28</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 69

<sup>29</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosial, Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2016), 41

<sup>30</sup> Elika Dwi Murwani, *Peran Guru Dalam Membangun Kesadaran Kritis Siswa*, *Jurnal Pendidikan Penabur* No.06/Th.V/Juni (2006)

<sup>31</sup> Elika Dwi Murwani, *Peran Guru Dalam Membangun Kesadaran Kritis Siswa*, *Jurnal Pendidikan Penabur* No.06/Th.V/Juni (2006)

<sup>32</sup> Elika Dwi Murwani, *Peran Guru Dalam Membangun Kesadaran Kritis Siswa*, *Jurnal Pendidikan Penabur* No.06/Th.V/Juni (2006)



memfasilitasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru aktif mempersiapkan kondisi awal bagi terciptanya pembelajaran, guru aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran, Aktif mengajukan pertanyaan yang menantang, guru aktif mempertanyakan gagasan atau pendapat dari pemikiran siswa, guru aktif memantau kegiatan belajar siswa dan selalu siap melakukan pendampingan dan bimbingan yang diperlukan, guru aktif melakukan penilaian dalam proses kegiatan siswa dan hasil kegiatan siswa tersebut serta ketercapaian tujuan pembelajaran di kelas dan guru aktif memberi umpan balik dan melakukan refleksi bersama siswa<sup>33</sup>

Senada dengan Suyono dan Hariyanto, upaya yang dilakukan guru agar proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik menurut Ngainun Naim antara lain:

1. Guru membuat rancangan pembelajaran agar guru mempunyai kerangka dasar dan patokan yang lebih nyata dalam mencapai tujuan pembelajaran.
2. Guru melaksanakan pembelajaran dengan baik dengan mengacu pada perencanaan pembelajaran. Sehingga dapat diketahui sudah baik atau belum lewat evaluasi.
3. Guru memberikan feedback (umpan balik) yang berfungsi untuk membantu mengembangkan minat dan partisipasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Bentuk umpan balik dapat dibuat sekreatif mungkin sesuai dengan situasi kondisi kelas yang sedang diajar.
4. Guru melakukan komunikasi pengetahuan, dimana guru idealnya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya dan melakukan komunikasi yang baik untuk mentransfer pengetahuannya.
5. Guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya. Hal ini berarti guru menjadi contoh nyata atau suri tauladan dalam mata pelajaran yang sedang diajarkannya. Sehingga tidak mungkin seorang guru tidak selaras dengan apa yang diajarkannya tersebut. Tidak hanya dalam pengetahuan, tetapi dalam keseluruhan identitas dan perilakunya selaras dengan mata pelajarannya.<sup>34</sup>

#### **E. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

1. Faktor Intern, meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
  - a. Faktor Jasmaniah, antara lain faktor kesehatan dan cacat tubuh. Siswa dapat belajar dengan baik apabila siswa tersebut dalam

---

<sup>33</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 239

<sup>34</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 25-28

kondisi yang sehat. Begitupun sebaliknya, siswa dapat terganggu belajarnya jika kesehatannya terganggu. Sedangkan keadaan cacat tubuh tersebut dapat mempengaruhi belajar siswa, dimana dapat mengganggu proses belajarnya. Untuk itu, jika cacat tubuh ini terjadi pada siswa, alangkah baiknya siswa tersebut belajar di sebuah lembaga pendidikan khusus atau mengusahakan siswa memakai alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.<sup>35</sup>

- b. Faktor Psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif menjadi faktor dalam diri siswa yang mempengaruhi belajarnya. Tingkat intelegensi dan bakat yang tinggi dengan ditunjang perhatian, minat, kematangan serta kesiapan siswa yang tinggi pada pelajaran akan memudahkan siswa dalam menyerap pelajaran.<sup>36</sup>
- c. Faktor Kelelahan, yang dapat dibedakan menjadi dua yakni kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan tersebut dapat hilang atau mereda setelah siswa istirahat, tidur, mengusahakan variasi dalam belajar juga dalam bekerja, menggunakan obat-obat yang bersifat melancarkan peredaran darah, rekreasi dan ibadah yang teratur, olah raga teratur, mengimbangi makanan yang sehat.<sup>37</sup>

## 2. Faktor Ekstern

- a. Faktor Keluarga, meliputi cara orang tua mendidik anak dalam keluarga, relasi antara anggota keluarga yang baik membantu siswa dalam mengatur emosinya dalam belajar, suasana rumah yang nyaman dapat membantu kelancaran belajar siswa, keadaan ekonomi keluarga dalam mencukupi kebutuhan siswa dalam proses belajarnya, pengertian orang tua dalam memberikan semangat dan dorongan dalam belajar siswa, latar belakang kebudayaan dimana siswa ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak, agar mendorong semangat anak untuk belajar.<sup>38</sup>
- b. Faktor Sekolah, meliputi pemilihan metode mengajar yang tepat, efisien dan efektif, kurikulum yang baik dan tepat terhadap hasil

---

<sup>35</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV YRAMA WIDYA, 2010), 36-50

<sup>36</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV YRAMA WIDYA, 2010), 36-50

<sup>37</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV YRAMA WIDYA, 2010), 36-50

<sup>38</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV YRAMA WIDYA, 2010), 36-50

belajar siswa, hubungan guru dengan siswa yang baik dapat dilihat dari siswa yang menyukai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya, hubungan siswa dengan siswa yang baik dan saling membantu, kedisiplinan siswa di sekolah, kelengkapan alat pelajaran, waktu sekolah yang cukup untuk belajar di sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung yang disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah siswa, ketepatan metode belajar siswa, tugas rumah yang harus disesuaikan dengan kegiatan siswa diluar sekolah.<sup>39</sup>

- c. Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat yang menguntungkan terhadap perkembangan pribadi siswa, media massa yang beredar di lingkungan masyarakat, dan bentuk kehidupan bermasyarakat dimana siswa bersosialisasi untuk membentuk kepribadian siswa. Sikap yang terbentuk di masyarakat akan mempengaruhi belajar siswa.<sup>40</sup>

## F. Mata Pelajaran Fiqih

Kata fiqih yang dalam Kamus Al Munawwir disebut ( الفقه )<sup>41</sup> secara etimologi mempunyai arti memahami sesuatu secara mendalam, sedangkan secara terminologi Fiqih merupakan hukum-hukum syara' praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.<sup>42</sup> Menurut ulama, fiqh adalah ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syara' yang diambil dari dalil-dalil secara tafshiliyah.<sup>43</sup> Fiqih sebagai ilmu tentang hukum-hukum Islam yang didalamnya menyangkut perbuatan atau tindakan seseorang dan bukan aqidah yang ditemukan dari dalil-dalil yang spesifik.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut Abdul Wahab Khalaf dalam bukunya "Kaidah-Kaidah Islam", bahwa Fiqh adalah kumpulan hukum-hukum syari'at Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara rinci melalui penelitian para ulama' dalam memutuskan suatu dalil

<sup>39</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV YRAMA WIDYA, 2010), 36-50

<sup>40</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV YRAMA WIDYA, 2010), 36-50

<sup>41</sup> Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *AL MUNAWWIR: Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007)

<sup>42</sup> Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, , 2009), 2

<sup>43</sup> Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqih*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1

<sup>44</sup> Syafi'i Karim, *Fiqh-Ushul Fiqih*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 34

yang akan dijadikan dasar hukum syari'iyah mengenai perbuatan atau tindakan manusia.<sup>45</sup>

Mata pelajaran fiqh merupakan salah satu bagian dari rumpun mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang dikembangkan melalui upaya untuk mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan dan latihan. Dan mempelajari mata pelajaran tersebut merupakan bekal dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>46</sup>

Tujuan dari Mata pelajaran Fiqih-Ushul Fiqih di Madrasah Aliyah antara lain sebagai berikut:

- a. Bertujuan agar siswa mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Bertujuan agar siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya
- c. Bertujuan agar siswa mengenal, memahami, dan menghayati terhadap sumber hukum Islam dengan memanfaatkan usul fiqh sebagai metode penetapan dan pengembangan hukum Islam dari sumbernya
- d. Bertujuan agar siswa dapat menerapkan kaidah-kaidah pembahasan dalil-dalil syara' dalam rangka melahirkan hukum Islam yang diambil dari dalil-dalilnya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, Terjemah Noer Iskandar al- Barsany dan Moh. Tolchah Mansoer, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 2

<sup>46</sup>Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, , 2009), 6

<sup>47</sup> Menteri Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, 54

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah dalam buku “Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab” meliputi kajian tentang:

1. Prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam,
2. Hukum dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya
3. Hikmah kurban dan akikah
4. Ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah
5. Hukum Islam tentang kepemilikan
6. Konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya
7. Hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta serta hikmahnya
8. Hukum Islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya
9. Hukum Islam tentang daman dan kafaalah beserta hikmahnya
10. Riba, bank dan asuransi,
11. Ketentuan Islam tentang jinaayah, huduud dan hikmahnya
12. Ketentuan islam tentang peradilan dan hikmahnya
13. Hukum islam tentang keluarga, waris
14. Ketentuan Islam tentang siyaasah syar'iyah
15. Sumber hukum takfili
16. Dasar-dasar istinbaath dalam fiqih islam
17. Kaidah-kaidah usul Fiqih dan penerapannya<sup>48</sup>

#### G. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Seorang penulis dalam membuat suatu penelitian, ditemukan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul yang diangkat olehnya. Sebagai upaya untuk menghindari dari melakukan pengulangan penelitian, maka penulis melakukan kajian pustaka terlebih dahulu. Dalam kajian pustaka, penulis menemukan judul skripsi dan jurnal penelitian yang relevan antara lain:

1. Skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Kreatifitas Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Matholibul Ulum Lebak Pakis Aji Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013” Karya Basid<sup>49</sup>

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dilatarbelakangi oleh penentuan cara untuk mengefektifkan

---

<sup>48</sup> Menteri Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, 51

<sup>49</sup> Basid, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Meningkatkan Kreatifitas Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Matholibul Ulum Lebak Pakis Aji Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Kudus: STAIN Kudus, 2013)

pemahaman konsep agar siswa mengalami peningkatan dalam pengetahuan, pemahaman, penalaran, keterampilan, nilai dan sikap. Berdasarkan skripsi ini, Basid menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran dengan teknik *Think Pair Share* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Matholibul Ulum Lebak Pakis Aji Jepara berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang berpartisipasi aktif dan bersikap kolaboratif dalam memecahkan masalah secara kolektif di dalam kelompok. selain itu Basid juga menemukan bahwa siswa memiliki beragam keterampilan berpikir.<sup>50</sup>

Sedangkan dalam penelitian yang peneliti teliti ini lebih mengembangkan skripsi yang telah ada tersebut yakni pada variabel kreatifitas siswa lebih dikhususkan pada keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa” Karya L. Surayya, I W. Subagia, I N. Tika<sup>51</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari keterampilan berpikir kritis (KBK). Berdasarkan penelitian yang berjenis penelitian kuantitatif, L. Surayya, dkk. menyimpulkan bahwa terdapat hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ( $F= 187, 11; p < 0,05$ ). Tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran model pembelajaran *Think Pair Share* dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar ( $F= 3,238; p > 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

Sedangkan penelitian dalam skripsi ini, menunjukkan bahwa *Think Pair Share* sebagai teknik yang tepat dan efektif dalam meningkatkan berpikir kritis siswa sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih pun meningkat.

---

<sup>51</sup> L. Surayya, dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*, E Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA (Volume 4 Tahun 2014)

3. Penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (*Think Pair Share*) Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar” Karya Agus Purnomo dan Suprayitno<sup>52</sup>

Penelitian ini dilakukan peneliti setelah melakukan observasi di SDN Jeruk I/469 Surabaya, yang ditemukan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sangat kurang, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak mampu menanggapi setiap pertanyaan yang disampaikan guru. Berdasarkan penelitian yang mereka lakukan dengan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK), mereka menyimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I-III, meskipun masih terdapat aspek aktivitas guru yang belum mendapat nilai sempurna. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mengalami peningkatan dari siklus I-III dan telah mencapai ketuntasan secara klasikal. Hal ini bisa dilihat pada saat diskusi dan proses pembelajaran berlangsung, siswa yang tidak aktif menjadi lebih aktif saat pembelajaran dan lebih berani menyampaikan pendapat. Kemampuan berpikir kritis siswa SDN Jeruk I/469 Surabaya pun mengalami peningkatan setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Sedangkan dalam skripsi ini, menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis di kelas XI MA NU Raudlatul Shiblyan Bae Kudus yang semula kurang menjadi meningkat, sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai karena terjadi peningkatan hasil pembelajaran.

---

<sup>52</sup> Agus Purnomo dan Suprayitno, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (THINK PAIR SHARE) Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, (PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya: JPGSD Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013), 0-216

**H. Kerangka Berpikir**

